

Bentuk-Bentuk Argumen Logis

Althof Baihaqi¹, Aldia Suriadi², Olga Olivia³, Marzuki⁴

^{1,2,3,4} Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: althofbaihaqi2005@gmail.com¹, aldiasuriadi22@gmail.com²,
olgaolivia299@gmail.com³, Marzuki1100000173@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Pemahaman mengenai logika, penalaran, dan argumentasi hukum semakin penting, tidak hanya bagi akademisi hukum, tetapi juga bagi profesional hukum seperti hakim, jaksa, pengacara, polisi, serta masyarakat umum yang menghadapi persoalan hukum sehari-hari. Penalaran hukum merupakan cabang penalaran yang unik, terpisah dari logika umum sebagai ilmu tentang cara berpikir yang benar. Penalaran hukum mengikuti kerangka aturan tertentu, seperti hukum-hukum berpikir, prinsip-prinsip silogisme, dan kaidah-kaidah probabilitas induksi, sehingga memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk penalaran lainnya. Pemahaman mendalam terhadap penalaran hukum memungkinkan penyelesaian kasus hukum secara lebih terstruktur dan akurat, dengan mempertimbangkan aspek logis serta nilai keadilan. Artikel ini membahas berbagai bentuk argumen logis dalam konteks hukum, analisisnya dalam praktik peradilan, serta pentingnya logika formal dan informal dalam menyusun argumen hukum yang valid dan kuat. Kajian ini bertujuan memberikan wawasan bagi berbagai kalangan yang terlibat dalam ranah hukum.

Kata kunci: *Argumentasi Hukum, Argumen Logis, Logika, Penalaran Hukum, Silogisme*

Abstract

Understanding logic, reasoning, and legal argumentation has become increasingly important, not only for legal scholars but also for legal professionals such as judges, prosecutors, lawyers, police officers, and the general public who deal with legal issues in their daily lives. Legal reasoning is a unique branch of reasoning, distinct from general logic as the science of correct thinking. Legal reasoning follows specific frameworks, such as the laws of thought, principles of syllogism, and rules of inductive probability, which give it distinctive characteristics that set it apart from other forms of reasoning. A deep understanding of legal reasoning enables the resolution of legal cases in a more structured and accurate manner, taking into account logical aspects and the values of justice. This article explores various forms of logical arguments in the legal context, their analysis in judicial practice, and the importance of formal and informal logic in constructing valid and robust legal arguments. This study aims to provide insights for diverse stakeholders involved in the legal domain.

Keywords: *Legal Argumentation, Legal Reasoning, Logic, Logical Arguments, Syllogism*

PENDAHULUAN

Belajar logika sangatlah penting. Logika adalah bidang yang mengajarkan kita untuk berpikir secara sistematis, logis, dan benar. Dengan menggunakan logika, kita dapat berargumen secara logis dan membuat keputusan yang tepat. Kami dapat menilai argumen orang lain, yang merupakan fungsi penting lain dari logika: apakah logis atau tidak logis? Apakah benar atau salah? Semua manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berlogika. Karena logika itu inheren di dalam diri manusia. Meminjam bahasa Rene Descartes Bapak Filsuf Modern, logika itu bagian dari "ide bawaan" manusia. Setiap manusia yang terlahir ke muka bumi dibekali dengan potensi logika. Jadi, mengapa ada orang yang tidak memiliki kemampuan berpikir logis? Atau, alasan apa yang menyebabkan seseorang tidak dapat berpikir logis? Jawabannya adalah bahwa mereka tidak mengembangkan kemampuan logika mereka sendiri, yaitu dengan belajar ilmu logika.

Secara etimologis, logika pada hakikatnya adalah pikiran yang dibahasakan/diucapkan. Dalam bahasa Arab, ia disebut mantiq, yang merupakan bentuk isim mashdar dari nathaqa yanthiqu yang berarti perkataan, pikiran, atau ucapan yang dibahasakan (diucapkan/dikatakan). Potensi logika yang ada di dalam diri manusia perlu diasah dan dikelola secara baik, agar bisa difungsikan sesuai dengan fungsinya. Adapun alat untuk mengasahnya, yaitu dengan belajar (ilmu logika). Oleh karena itu, belajar logika sama dengan belajar berpikir secara logis. Berdasarkan definisi logika, maka usia logika sama tuanya dengan usia manusia, walaupun ilmu logika yang sistematis baru muncul pada masa Aristoteles (Bapak Logika atau Guru Pertama). Setiap apa yang kita pikirkan kemudian dituangkan dalam ucapan, itu logika. Namun, tidak semua logika itu benar. Sebab, ada pula yang namanya sesat piker (logical fallacy) atau logika yang tidak benar.

Logika bukanlah pengetahuan yang bersifat eksklusif yang hanya boleh dan bisa dipelajari para akademisi, seperti mahasiswa, dosen, intelektual, dan sejenisnya. Bahkan seorang petani, buruh, atau masyarakat awam pun bisa (dan harus) belajar logika. Logika dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan. Artinya, logika dapat diterapkan dalam konteks politik, ekonomi, sosial, keagamaan, pendidikan, dan lain-lain. Bukti konkret pentingnya belajar logika, yaitu seringnya muncul kalimat atau statemen di dalam kehidupan sehari-hari yang menyatakan: "Argumen Anda tidak logis", "Ah, pemikiran anda tidak logis", atau "Keputusan yang Anda ambil tidak tepat", dan lain sebagainya. Inti dari ilmu logika terletak pada penalaran, yang di dalamnya memuat tentang silogisme dan cara berpikir induktif. Berdasarkan pertimbangan di atas, artikel ini memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting, seperti Silogisme dan struktur argument, Modus ponens dan modus tollens, dan Validitas dan implikasi logis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan data dan informasi. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, situs web, laporan penelitian, serta berbagai tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemudahannya dalam mengakses beragam informasi dari sumber terpercaya, sehingga memungkinkan penyusunan argumen yang terstruktur dan berbasis data. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai realitas yang ada, termasuk fakta yang terjadi pada objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Silogisme dan struktur argument

Logisme adalah istilah yang merujuk pada aliran pemikiran atau filsafat yang menganggap bahwa logika adalah dasar atau inti dari segala pemahaman, ilmu pengetahuan, dan pemikiran. Secara umum, logisme berusaha menekankan bahwa setiap bentuk pengetahuan atau aktivitas mental manusia, termasuk matematika, etika, dan bahkan seni, pada dasarnya dapat dijelaskan atau diturunkan melalui prinsip-prinsip logika formal. Sedangkan Silogisme adalah bentuk penalaran deduktif dalam logika yang terdiri dari dua premis (pernyataan yang dianggap benar) dan satu kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan hubungan antara premis pertama (premis mayor) dan premis kedua (premis minor). Silogisme sering digunakan dalam logika untuk menguji keabsahan suatu argumen.

Penalaran deduktif merupakan proses penarikan kesimpulan yang pada dasarnya telah terkandung dalam satu atau lebih proposisi. Kesimpulan yang dihasilkan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan muncul sebagai akibat dari hubungan yang terjalin antara proposisi pertama dan proposisi kedua. Dalam proses ini, kesimpulan ditarik dengan cara berpikir logis yang dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus. Aristoteles, yang dikenal sebagai bapak atau penemu silogisme, menyebut penalaran deduktif ini dengan istilah silogisme. Ia mendefinisikan silogisme sebagai argumen di mana kesimpulannya ditarik secara pasti dari premis-premis yang menyatakan masalah atau persoalan yang berbeda. Dalam penarikan suatu kesimpulan tanpa premis-premis tidaklah gampang untuk mengambil suatu konklusi atau kesimpulan tetapi harus membutuhkan kedua premis yaitu premis mayor dan premis minor sebagai argumentasi atau alasan untuk mengambil suatu konklusi atau kesimpulan.

Terdapat dua jenis pernyataan verbal: ungkapan verbal dari sebuah gagasan disebut "term", sedangkan ungkapan verbal dari keputusan akal budi disebut "proposisi". Ungkapan verbal dari proses penyimpulan yang melibatkan perantara disebut "argumentasi". Argumentasi merupakan proses berpikir logis di mana sebuah proposisi disimpulkan dari proposisi lainnya. Metode pikir atau silogisme digunakan dalam argumen ini. Silogisme adalah suatu metode atau bentuk penarikan kesimpulan secara deduktif tidak langsung, di mana kesimpulan diperoleh dari premis-premis yang disajikan secara bersamaan. Silogisme adalah bentuk argumentasi di mana suatu proposisi disimpulkan dari dua proposisi yang sudah diketahui sebelumnya, yang keduanya mengandung gagasan yang telah dikenali. Salah satu dari kedua proposisi tersebut bersifat universal, sehingga meskipun kesimpulan yang dihasilkan berbeda dari kedua proposisi awal, kesimpulan tersebut tetap sejalan dengan alur gagasan yang terkandung dalam kedua proposisi tersebut. Struktur Argument Silogisme, Silogisme terdiri dari tiga bagian:

1. Premis Mayor: Pernyataan umum yang memberikan dasar bagi kesimpulan.
2. Premis Minor: Pernyataan yang lebih spesifik, berkaitan dengan premis mayor.
3. Kesimpulan: Pernyataan yang logis, ditarik dari kedua premis.

Contoh Struktur:

-) Premis Mayor: Semua manusia akan mati.
-) Premis Minor: Socrates adalah manusia.
-) Kesimpulan: Oleh karena itu, Socrates akan mati.

Modus ponens dan modus tollens

Modus Ponens dan Modus Tollens adalah dua bentuk logika deduktif yang sering digunakan dalam argumen dan pemikiran kritis. Keduanya membantu menarik kesimpulan dari premis yang diberikan. Adapun Perbedaan diantara keduanya, yaitu sebagai berikut:

1. Modus Ponens (Metode Pengukuhan)

Modus Ponens adalah aturan logika yang mengatakan bahwa jika suatu pernyataan bersyarat ("Jika A, maka B") benar, dan **A** benar, maka **B** juga harus benar.

Struktur:

-) Premis 1: Jika A, maka B.
-) Premis 2: A benar.
-) Kesimpulan: Oleh karena itu, B benar.

Contoh:

-) Premis 1: Jika hujan turun, maka tanah akan basah.
-) Premis 2: Hujan turun.
-) Kesimpulan: Oleh karena itu, tanah akan basah.

2. Modus Tollens (Metode Penolakan)

Modus Tollens adalah aturan logika yang mengatakan bahwa jika suatu pernyataan bersyarat ("Jika A, maka B") benar, dan **B** tidak benar, maka **A** juga tidak benar.

Struktur:

-) Premis 1: Jika A, maka B.
-) Premis 2: B salah (tidak terjadi).
-) Kesimpulan: Oleh karena itu, A salah (tidak terjadi).

Contoh:

-) Premis 1: Jika saya makan pizza, maka saya akan kenyang.
-) Premis 2: Saya tidak kenyang.
-) Kesimpulan: Oleh karena itu, saya tidak makan pizza.

Modus Ponens menegaskan konklusi jika premis awal terjadi, sedangkan Modus Tollens menolak premis awal jika konklusi tidak terjadi.

Validitas dan Implikasi Logis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, validitas diartikan sebagai sifat yang sesuai dengan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum, yang mencakup validitas dan kesahihan. Azwar menyatakan bahwa validitas berasal dari istilah "validitas," yang mengacu pada sejauh mana sebuah alat ukur mampu menjalankan fungsinya secara tepat dan akurat. Arikunto

mengemukakan bahwa validitas adalah ukuran yang mencerminkan tingkat kevalidan suatu instrumen, sementara Nursalam berpendapat hal serupa, yaitu bahwa validitas merupakan ukuran untuk menentukan tingkat kevalidan suatu instrumen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas adalah standar pengukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan sebuah instrument.

Validitas merujuk pada hubungan logis antara premis-premis dari kesimpulan suatu argument. Sebuah argument silogistik dianggap valid jika kesimpulannya secara logis mengikuti dari premis-premisnya. Ini berarti, jika premis-premis dalam argument tersebut benar maka kesimpulannya juga harus benar. Validitas adalah elemen kunci dalam logika formal karena menentukan apakah suatu argumen silogistik benar-benar mendukung kesimpulan yang diambil. Dalam analisis logis, memverifikasi validitas silogisme adalah langkah awal sebelum memeriksa kebenaran factual dari premis-premisnya. Validitas juga dapat diartikan sebagai ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen valid atau sah. Instrumen yang memiliki validitas tinggi dianggap valid atau sah, sedangkan instrumen dengan validitas rendah dianggap kurang valid.

Ciri-ciri argument valid:

- a. Hubungan logis yang tepat antara premis dan kesimpulan.
- b. Tidak mungkin premis-premis benar tetapi kesimpulannya salah.

Jadi, validitas berfokus pada struktur argumen, bukan isi atau kebenaran factual dari premis. Contoh argument valid:

1. Premis 1: Semua hewan adalah makhluk hidup.
2. Premis 2: Panda adalah hewan.
3. Kesimpulan: Oleh karena itu, panda adalah makhluk hidup.

Argumen ini dapat dinyatakan valid sebab jika kedua premis benar maka kesimpulannya pasti benar. Namun jika kedua premis benar tapi kesimpulannya tidak mengikuti secara logis dari premis-premisnya, pasti struktur argumennya salah. Contoh argumen tidak valid:

1. Premis 1: Semua ikan adalah hewan.
2. Premis 2: Semua kelinci adalah hewan.
3. Kesimpulan: Oleh karena itu, semua ikan adalah kelinci.

Validitas tidak bergantung pada kebenaran atau kebohongan premis atau kesimpulan secara terpisah, tetapi pada struktur logis dari argumen tersebut. Dengan kata lain, suatu argumen bisa valid secara logis meskipun premis atau kesimpulannya salah, selama kesimpulan tersebut memang logis mengikuti dari premis-premisnya.

Implikasi logis, sering juga disebut dengan *material implication*, adalah konsep fundamental dalam logika proposisional yang digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau kondisi antar dua proposisi. Implikasi logis merupakan konsep dalam logika yang menunjukkan hubungan antara dua proposisi, dimana satu proposisi (disebut sebab atau p) menjadi dasar bagi proposisi lainnya (disebut akibat atau q). Jika suatu pernyataan majemuk implikasi atau menggunakan kata hubung " \rightarrow " mempunyai kemungkinan nilai kebenaran yang benar semua atau merupakan tautologi maka pernyataan implikasi tersebut dinamakan dengan implikasi logis.

Dalam notasi logika, implikasi logis ditulis sebagai $p \rightarrow q$, yang dapat dibaca sebagai "jika p maka q ". Implikasi logis adalah dasar dari banyak argument dalam logika, matematika, dan filsafat karena membantu kita memahami hubungan sebab-akibat dan pengambilan kesimpulan dari proposisi yang diberikan. Ini adalah alat penting untuk memastikan bahwa argumen disusun secara rasional dan konsisten. Contoh implikasi logis:

1. Premis: Jika hujan turun, maka jalan basah
 - a. Jika pernyataan ini benar dan hujan turun, maka jalan pasti basah.
 - b. Jika jalan tidak basah, maka kita bisa menyimpulkan bahwa hujan tidak turun.

Implikasi logis mengikuti aturan kebenaran berikut yang sering kali tampak tidak intuitif namun penting dalam logika formal.

P (Premis)	Q (Kesimpulan)	P (Implikasi)
True	True	True
True	False	False
False	True	True
False	False	True

Penjelasan:

- Jika premis P benar dan kesimpulannya Q benar, maka implikasi logisnya benar.
- Jika premis P benar, tapi kesimpulannya q salah, maka implikasi logisnya salah.
- Jika premis P salah, implikasinya selalu benar terlepas dari kesimpulan Q.

Implikasi logis sering digunakan untuk menyusun logika kondisional, dimana hasil atau kesimpulan tertentu hanya berlaku dibawah kondisi-kondisi ini dengan tepat. Contohnya: "Jika kamu belajar keras (p) maka kamu akan lulus ujian (q)". Begitu juga dalam logika matematika, implikasi digunakan untuk menyatakan teorema atau pernyataan matematika. Misalnya, "jika suatu bilangan adalah genap, maka bilangan tersebut habis dibagi dua". Disini, jika premisnya benar (bilangan tersebut genap), maka konsekuensinya (bilangan tersebut habis dibagi dua) juga harus benar agar implikasi tersebut benar.

Kemudian dalam argumen deduktif, implikasi logis memastikan bahwa jika premis-premisnya benar, maka kesimpulannya juga harus benar. Ini menjamin validitas argumen, yaitu struktur logis yang kuat yang tidak memungkinkan kesimpulan salah jika premis-premis benar.

Misalnya:

- Premis 1: Jika ini adalah segitiga sama sisi, maka semua sisinya sama panjang.
- Premis 2: Ini adalah segitiga sama sisi.
- Kesimpulan: Semua sisi segitiga ini sama panjang.

Argumen ini valid karena kesimpulannya mengikuti secara logis dari premis-premisnya. Implikasi logis masih dianggap selalu menunjukkan hubungan sebab-akibat atau bahwa proposisi pertama secara langsung menyebabkan proposisi kedua. Padahal, implikasi logis hanya menyatakan bahwa ada hubungan kondisional yang berlaku tanpa menyatakan adanya hubungan kausal nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa validitas dan implikasi logis adalah konsep penting dalam logika formal, yang digunakan untuk mengevaluasi argumen dan memastikan apakah kesimpulan mengikuti secara benar dari premis-premisnya.

SIMPULAN

Silogisme adalah bentuk argumen deduktif yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan. Silogisme dikategorikan berdasarkan strukturnya, seperti silogisme kategoris, hipotetis, dan disjungtif. Setiap jenis silogisme mengikuti aturan tertentu yang memastikan bahwa kesimpulannya logis mengikuti dari premis-premisnya. Struktur ini penting untuk menilai validitas argumen dan menentukan apakah kesimpulan yang ditarik dapat diterima berdasarkan premis yang diberikan. Kemudian mengenai modus ponens dan modus tollens merupakan dua bentuk argument yang paling umum digunakan dalam logika deduktif. Modus ponens dan modus tollens adalah bentuk penalaran deduktif yang valid. Modus ponens menyatakan bahwa jika "p → q" dan "p" benar, maka "q" juga benar. Sementara itu, modus tollens menyatakan bahwa jika "p → q" dan "q" salah, maka "p" juga salah. Keduanya memastikan kesimpulan yang logis mengikuti dari premis-premis yang diberikan.

Validitas adalah sifat dari sebuah argumen di mana jika semua premis benar, maka kesimpulannya harus benar. Ini tidak bergantung pada kebenaran faktual dari premis atau kesimpulan, tetapi pada struktur logis argumen itu sendiri. Implikasi logis (p→q) menghubungkan dua proposisi, di mana kebenaran antecedent (p) menjamin kebenaran konsekuen (q). Untuk memastikan argumen valid, penting untuk memahami bagaimana implikasi logis ini bekerja dan memastikan bahwa kesimpulan benar-benar mengikuti dari premis-premis yang diberikan. Secara keseluruhan, memahami bentuk-bentuk silogisme, modus ponens, modus tollens, validitas, dan implikasi logis adalah kunci untuk membangun argumen yang koheren dan rasional. Pengetahuan ini memungkinkan seseorang untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen dengan lebih kritis

dan sistematis, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh premis-premis yang solid dan logis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Marzuki selaku dosen pengampu pada mata kuliah Logika Saintifik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama proses penulisan artikel ini. Dengan pengetahuan dan wawasan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan lebih terarah dan mendalam. Ucapan terima kasih juga disampaikan atas dukungan dan motivasi yang telah membantu penulis memahami topik ini secara komprehensif. Semoga ilmu yang telah dibagikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2024). *Logika Keilmuan*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kum, K. (2023). *Filsafat Logika*, Jakarta: Kencana.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrument penelitian*, Preprint.
- Mozes, W. (2024). *Logika, Penalaran, Dan Argumentasi Hukum, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* (Vol. 2 No. 2).
- Rahmadani, S, Dkk. (2023). *Pengaruh Kegiatan Menstempel Dengan Spons Terhadap Kreativitas Pencampuran Warna, Jurnal Ilmiah Potensia* (Vol. 4 No. 2).
- Sumaryono. (1999). *Dasar-dasar Logika*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Susanti, R.D. (2020). *Dasar-Dasar Logika dalam matematika*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.